

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pekerjaan konstruksi gedung merupakan rangkaian aktivitas yang tersusun secara berurutan dan saling berhubungan untuk mewujudkan suatu bangunan. Bangunan gedung sendiri adalah bentuk fisik hasil kegiatan konstruksi yang melekat pada lokasinya serta memiliki beragam fungsi sesuai peruntukannya. Di Provinsi Aceh, melalui sumber dana Anggaran Pendapatan dan Belanja Aceh (APBA) periode 2017–2023, telah direalisasikan sebanyak 509 proyek pembangunan gedung dengan nilai anggaran di atas 1 miliar rupiah. Proyek-proyek tersebut meliputi berbagai jenis bangunan, mulai dari gedung perkantoran hingga sarana publik. Pelaksanaan pembangunan dilakukan oleh perusahaan kontraktor dengan klasifikasi kecil, menengah, hingga besar (LPSE, 2023).

Meskipun Pekerjaan konstruksi telah dikelola dengan baik, namun proyek juga tidak akan terlepas dari berbagai macam bentuk hambatan. Hal tersebut dikarenakan proyek konstruksi mempunyai kompleksitas yang tinggi (Hansen, 2017). Hambatan merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik (Mulyasana et al., 2020). Hambatan pada proyek konstruksi merupakan suatu keadaan yang dapat memperlambat kemajuan atau progress pekerjaan. Lebih jauh lagi, hambatan tersebut dapat mempengaruhi keberhasilan proyek konstruksi. Keberhasilan proyek konstruksi gedung merupakan suatu keadaan dimana proyek dapat diselesaikan secara tepat biaya, mutu, dan waktu, serta nihil kecelakaan kerja atau zero accident.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bahwa proyek konstruksi gedung yang dilaksanakan oleh perusahaan kontraktor di Provinsi Aceh tidak sepenuhnya bebas dari hambatan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa kontraktor pernah menghadapi beragam kendala dalam pelaksanaan proyek. Hambatan yang paling sering muncul di antaranya meliputi perubahan kondisi pekerjaan di lapangan, faktor cuaca, keterlambatan pembayaran dari pihak

pemilik, serta penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada tahun 2020 sebagai upaya menekan penyebaran Covid-19. Berbagai hambatan tersebut berpotensi menyebabkan keterlambatan dalam penyelesaian proyek konstruksi gedung di Provinsi Aceh.

Berdasarkan studi empiris, terdapat 43 indikator hambatan yang berpotensi terjadi dalam pelaksanaan proyek konstruksi gedung di Provinsi Aceh. Indikator hambatan yang dominan terjadi dalam manajemen risiko proyek adalah kurangnya dukungan manajemen puncak dan kurangnya pelatihan formal untuk karyawan (Dandage et al., 2017). Indikator hambatan yang dominan terjadi dalam pelaksanaan proyek mega konstruksi di Kerajaan Arab Saudi adalah biaya tambahan (Alotaibi et al., 2019). Indikator hambatan yang dominan terjadi dalam pelaksanaan proyek konstruksi jalan di Provinsi Aceh adalah perubahan kondisi pekerjaan lapangan (Mukhtaruddin et al., 2022).

Keterlambatan dalam pelaksanaan proyek konstruksi menimbulkan berbagai konsekuensi, baik dalam bentuk kerugian finansial maupun non finansial. Kerugian finansial dapat berupa peningkatan biaya operasional, pembayaran denda dan penalti, kenaikan beban pinjaman, kehilangan pendapatan, serta biaya relokasi dan remobilisasi. Sementara itu, kerugian non finansial meliputi menurunnya reputasi, berkurangnya kepercayaan pemilik proyek, dampak negatif terhadap lingkungan sosial, hingga hilangnya daya saing. Oleh sebab itu, untuk mencegah keterlambatan penyelesaian proyek konstruksi gedung di Provinsi Aceh, kontraktor perlu mengelola faktor-faktor hambatan yang muncul sepanjang siklus hidup proyek secara optimal. Berdasarkan permasalahan serta temuan empiris tersebut, penelitian ini dilakukan dengan judul “Pengaruh Faktor-Faktor Hambatan terhadap Keterlambatan Penyelesaian Proyek Konstruksi Gedung di Provinsi Aceh”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab dua pertanyaan utama, yakni sejauh mana varian dari setiap faktor hambatan muncul dalam pelaksanaan proyek konstruksi gedung di Provinsi Aceh serta bagaimana

pengaruh faktor-faktor hambatan tersebut terhadap keterlambatan penyelesaian proyek konstruksi gedung di wilayah tersebut.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis besarnya varian dari setiap faktor hambatan yang muncul dalam pelaksanaan proyek konstruksi gedung di Provinsi Aceh serta mengkaji pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap keterlambatan penyelesaian proyek konstruksi gedung di Provinsi Aceh.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, manfaat yang diharapkan terbagi ke dalam dua aspek. Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi perusahaan kontraktor mengenai faktor-faktor hambatan yang muncul beserta pengaruhnya terhadap keterlambatan penyelesaian proyek konstruksi gedung di Provinsi Aceh. Sementara dari sisi akademis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji pengaruh faktor-faktor hambatan terhadap keterlambatan pelaksanaan proyek konstruksi gedung di suatu wilayah.

### **1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki ruang lingkup serta batasan yang ditetapkan secara sistematis guna menjaga fokus kajian dan ketepatan analisis terhadap permasalahan yang diteliti. Objek utama penelitian adalah hambatan dalam pelaksanaan proyek konstruksi gedung, yang dianalisis melalui 43 indikator. Indikator tersebut disusun berdasarkan sintesis dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan, di antaranya oleh Sugiyanto (2020), Sholeh (2023), Dandage et al. (2017), Alotaibi et al. (2019), dan Mukhtaruddin et al. (2022). Ruang lingkup penelitian dibatasi pada proyek konstruksi gedung yang telah selesai dikerjakan dan didanai melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Aceh (APBA) pada periode 2017 hingga 2023. Selain itu, batasan juga diterapkan pada karakteristik responden, yaitu personel perusahaan

kontraktor yang terlibat langsung dalam pelaksanaan proyek, dengan kualifikasi jabatan pada level manajerial dan teknis tertinggi, meliputi *project manager*, *site manager*, *site engineer*, serta *supervisor*.

## 1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tujuan mengukur, menganalisis, dan menginterpretasi data secara objektif melalui angka. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang disebarkan kepada responden sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji coba awal pada 30 responden yang merepresentasikan populasi. Penentuan jumlah sampel utama mengacu pada rumus dari Hair et al. (2019), yaitu minimal lima kali jumlah indikator yang dianalisis. Dengan 31 indikator valid, jumlah responden minimum yang diperlukan adalah 155 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*, sehingga setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih dan meminimalkan potensi bias.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik dasar responden. Kedua, analisis faktor dengan metode *Principal Component Analysis* (PCA) diterapkan untuk mereduksi sekaligus mengelompokkan indikator menjadi faktor-faktor utama yang mewakili hambatan dalam proyek konstruksi gedung. Selanjutnya, regresi linier berganda digunakan untuk menguji pengaruh antar variabel yang telah terbentuk.

## 1.7 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil studi empiris, diperoleh 43 indikator hambatan yang berpotensi muncul dalam pelaksanaan proyek konstruksi. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa hanya 31 indikator yang memenuhi kriteria validitas dengan nilai  $R_{hitung} > R_{tabel}$ , sementara 12 indikator lainnya tidak valid karena memiliki nilai  $R_{hitung} < R_{tabel}$ . Uji reliabilitas terhadap 31 indikator valid menghasilkan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,929, yang menandakan bahwa instrumen penelitian berada pada kategori reliabel. Oleh karena itu, formulir kuesioner kemudian

dimodifikasi dengan menghilangkan 12 indikator tidak valid, sehingga tersisa 31 indikator yang digunakan dalam analisis.

Karena penelitian ini menggunakan analisis faktor dengan metode *Principal Component Analysis* (PCA), maka jumlah sampel ditentukan berdasarkan perhitungan 5 kali jumlah indikator valid. Dengan demikian, diperoleh jumlah minimum sampel sebanyak 155 responden. Karakteristik responden dalam penelitian ini menunjukkan bahwa seluruhnya berjenis kelamin laki-laki, mayoritas berusia 31–40 tahun, dengan tingkat pendidikan terakhir didominasi oleh lulusan S1. Jabatan responden sebagian besar adalah *site engineer*, sedangkan kualifikasi perusahaan kontraktor yang mendominasi adalah K2 dan K3. Selain itu, mayoritas responden memiliki pengalaman keterlibatan lebih dari 10 proyek konstruksi gedung.

Hasil analisis faktor mengidentifikasi delapan kelompok hambatan yang memengaruhi pelaksanaan proyek konstruksi gedung di Provinsi Aceh. Nilai varian yang diperoleh masing-masing faktor adalah sebagai berikut: faktor pra rencana 13,743%, faktor perencanaan 8,435%, faktor finansial 8,249%, faktor pengelolaan tim proyek 6,856%, faktor kinerja 6,020%, faktor manajerial 5,641%, faktor regulasi 5,137%, dan faktor lingkungan 4,903%. Total varian kumulatif dari delapan faktor tersebut mencapai 58,983%. Dengan kata lain, dalam kurun waktu 2017–2023, proyek konstruksi gedung di Provinsi Aceh menghadapi hambatan sebesar 58,983% yang berasal dari delapan faktor utama tersebut, sebagaimana dialami oleh 155 perusahaan kontraktor yang menjadi sampel penelitian dari total populasi sebanyak 509 perusahaan.

Lebih lanjut, hasil analisis regresi menunjukkan bahwa faktor pra rencana, perencanaan, finansial, pengelolaan tim proyek, kinerja, manajerial, regulasi, dan lingkungan, baik secara parsial maupun simultan, berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan penyelesaian proyek konstruksi gedung di Provinsi Aceh. Secara simultan, kedelapan faktor tersebut memberikan kontribusi sebesar 62,20% terhadap keterlambatan proyek. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa masih terdapat faktor hambatan lain di luar kedelapan faktor tersebut yang berpengaruh.